

Hari, Tanggal : Rabu, 10 Agustus 2022

Waktu : 10.00-selesai Wita

Tempat : Ruangan Departemen Ilmu Sejarah,  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas

**PESANTREN YASRIB DI WATANSOPPENG TAHUN 1968-1982**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

**Oleh:**

**M. AHMAD SYARIF**

**Nomor Pokok: F061181002**

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2022**

FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN

Pada hari Rabu, 10 Agustus 2022 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**“PESANTREN YASRIB DI WATANSOPPENG 1968-1982”**

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 16 Agustus 2022

PANITIA UJIAN SKRIPSI

1. Dr. H. Muh.Bahar Akkase Teng., Lep.,M.Hum.

Ketua :

2. Nasihin,S.S.,M.A.

Sekretaris :

3. Dr. Nahdia Nur, M.Hum.

Penguji I :

4. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag

Penguji II :

5. Dr. H. Muh.Bahar Akkase Teng., Lep.,M.Hum.

Konsultan I :

6. Nasihin,S.S.,M.A.

Konsultan II :

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Nama : M. Ahmad Syarif

Nim : F061181002

Departemen/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata 1 (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

**PESANTREN YASRIB DI WATANSOPPENG 1968-1982**

Adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Kepenulisan ini sesuai dengan kaidah kepenulisan akademik, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata didalamnya terdapat unsur-unsur plagiarisme dan tidak dapat dibuktikan dengan metode historiografi, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 17 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan



M. Ahmad Syarif

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Nama : M. Ahmad Syarif

Nim : F061181002

Departemen/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata 1 (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

### **PESANTREN YASRIB DI WATANSOPPENG 1968-1982**

Adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Kepenulisan ini sesuai dengan kaidah kepenulisan akademik, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata didalamnya terdapat unsur-unsur plagiarisme dan tidak dapat dibuktikan dengan metode historiografi, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 17 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan

M. Ahmad Syarif

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT atas berkat Rahmat serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Pesantren Yasrib di Watansoppeng”. Skripsi ini memuat tentang proses berdiri dan berkembangnya Pesantren Yasrib. Berbagai dinamika terjadi yang mempengaruhi berdirinya Pesantren Yasrib. Serta proses pembelajaran yang dilakukan kiai kepada santrinya sehingga bisa melahirkan santri yang berintelektual terutama di bidang agama Islam. Penyelesaian skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Dalam penyelesaian skripsi ini tentu banyak hambatan penulis dapatkan, namun berkat bantuan berbagai pihak sehingga penyelesaian skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Orang Tua Penulis, Bapak **Sarika S.E** dan Ibu **Suriani** atas segala doa, dukungan serta perhatian yang telah tercurhakan kepada saya. Serta kakak **Erni Syahrani** serta adikku **Nur Anisa Fitri** yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Bapak **Dr. Ilham, M.Hum**, serta dosen-dosen Ilmu Sejarah **Dr. Nahdia Nur, M.Hum, Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum, Dr. Amrullah Amir, M.Hum, Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum, Dr. Bahar Akkase Teng, Lcp. M.Hum, Dr. Rasyid Rahman, M.Hum, Dias Pradadimara, M.A, Nasihin, M.A, A. Lili Evita, M.Hum, Dr. Bambang Sulisty, M.Hum** serta Alm. Prof. **Dr. Rasyid Asba, M.Hum** dan Ibu

**Margrieth Moka Lappia, S.S, M.S (Alm).** Terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan kepada saya saat berada di bangku kuliah.

3. Kedua pembimbing, bapak **Dr. Bahar Akkase Teng, Lcp. M.Hum** serta Bapak **Nasihin, MA** yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran serta nasehat-nasehat dalam penyelesaian skripsi ini. Tanpa beliau saya tidak bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Kepada pengurus Pesantren Yasrib bapak **H.Taslim Basri Daud,** Bapak **Ustadz Husaini** yang selalu terbuka serta banyak membantu dalam pemberian sumber yang menunjang penulisan ini
5. Kepada Bapak **Huzaimah** yang sudah banyak membantu, yang selalu menerima saya dengan tangan terbuka.
6. Teman-teman Ilmu Sejarah 2018. Serta keluarga besar **Humanis KMFIB-UH**
7. Sahabat-sahabatku di Ramsis Gaming, **Dinal, Zulkarnain, Yudi, Fajrul, Andra** yang telah menjadi support, Core, Gold Lane, Mid Lane, Exp Lane. Walaupun mereka semua noob dalam bermain
8. Kepada Posko 2.2 KKN Soppeng Gel.106 **Linda, Yurika, Ari, Rahma** yang sampai sekarang masih saling mendukung dan saling mensupport
9. Kepada diriku sendiri yang selalu berusaha kuat, tegar untuk melakukan yang terbaik, serta berusaha tetap berfikir positif dalam menghadapi segala masalah yang ada.

Dalam penulisan ini penulis menyadari masih bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi penulis berharap karya ini dapat berguna dan

tentunya dapat menjadi salah satu referensi dalam melihat proses perkembangan pendidikan islam yang ada di Kabupaten Soppeng.

Makassar, 10 April 2022

M. Ahmad Syarif

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SMAPUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENERIMAAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL DAN GAMBAR</b> .....	x
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>BAB I</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan dan Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
1.4 Metode penelitian.....	11
1.5 Tinjauan Pustaka .....	12
1.6 Sistematika penulisan.....	16
<b>BAB II</b> .....	18
2.1 Faktor Internal.....	18
2.1.1 Relasi Intelektual Antara Guru dan Murid .....	18
2.1.2 Obsesi Murid Terhadap Gurunya.....	21
2.1.3 AGH Daud Ismail sebagai penghulu Sara’ .....	26
2.1.4 Pemikiran AGH. Daud Ismail Tentang Pendidikan Islam .....	29
2.2 Faktor Eksternal .....	37
2.2.1 Posisi atau Letak Pesantren .....	37
2.2.2 Dukungan Dari Pemerintah Tingkat II Soppeng .....	38
2.2.3 Dukungan Dari Tokoh Masyarakat dan Warga Setempat.....	39
2.2.4 Paham Menyimpang Dari Syariat Islam .....	40
<b>BAB III</b> .....	46
3.1. Pendidikan Tradisional.....	46
3.2.1 Tingkat <i>Ula</i> (Tingkat Awal Setara Dengan MTs).....	50
3.2.2 Tingkat <i>Wustha</i> (MA).....	63

3.2. Pendidikan Modern .....	77
3.3.1 RA( <i>Raudah al-atfal</i> ) Munawarah Yasrib .....	77
3.3.2 Madrasah Tsanawiyah .....	78
3.3.3 Madrasah Aliyah (MA) Yasrib .....	80
<b>BAB IV</b> .....	82
4.1. Kehidupan Santri di Pesantren Yasrib .....	82
4.2. Hubungan Kiai dan Santri .....	95
<b>BAB V</b> .....	103
5.1 Kesimpulan .....	103
5.2 Saran .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	106

## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Foto 1 AGH daud Ismail pendiri Pesantren Yasrib.....	33
Tabel 1 Jadwal Pembelajaran Tingkat Ula MDH Pesantren Yasrib.....	62
Tabel 2 Jadwal Pembelajaran Tingkat Wustha MDH Pesantren Yasrib.....	73
Tabel 3 Jadwal Pengajian Kitab Kuning MDH Pesantren Yasrib di Masjid Munawarah.....	74
Tabel 4 Jumlah santri MTs Pesantren Yasrib.....	85
Table 5 Jumlah santri Madrasah Aliyah.....	86
Table 6 Data prestasi Pesantren Yasrib.....	91

## ABSTRAK

**M. Ahmad Syarif, dengan judul “Pesantren Yasrib Di Watansoppeng Tahun 1968-1982”, dimbing oleh Dr. H. Muhammad Bahasr Akkase Teng, LCP.,M.Hum. dan Nasihin, S.S., M. A.**

Penelitian ini membahas tentang Pesantren Yasrib sebagai lembaga pendidikan agama Islam di Kabupaten Soppeng. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi proses berdirinya pesantren Yasrib dan bagaimana Pesantren Yasrib memadukan antara kurikulum dri pemerintah dan kurikulum tradisional. Sumber yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber primer berupa arsip dan data wawancara. Selain itu juga menggunakan sumber skunder berupa buku-buku, jurnal, artikel, skripsi dan tesis.

Hasil penelitian ini dapat menunjukkan beberapa faktor yang memepengaruhi berdirinya pesantren Yasrib. Diawali ketika Anregurutta Daud Ismail merasa terobsesi dengan gurunya Anregurutta H. As’ad. Kemudian membuka sebuah Yayasan Perguruan Islam Beowe atau Pesantren Yasrib pada tahun 1968 yang mendapatkan dukungan dari tokoh masyarakat dan pemerintah daerah. Pada tahun 1982 Anregurutta Daud Ismail kemudian membuka sebuah pondok pesantren agar bisa menampung santri-santri yang berasal dari luar Kabuaten Soppeng. Dengan sistem pengajaran yang memadukan antara kurikulum dari pemerintah dengan mempelajari mata pelajaran umum dan kurikulum tradisional yang masih dipertahankan yaitu MDH (Madrasah Diniyah Halaqiyah) sebagai madrasah kepesantrenan yang mengajarkan materi-materi keagamaan dan pembacaan kitab kuning.

**Kata Kunci : Pesantren Yasrib, Anregurutta, Kitab kuning.**

## **ABSTRACT**

**M. Ahmad Syarif, with the title "Yasrib Islamic Boarding School in Watansoppeng Year 1968-1982", guided by Dr. H. Muhammad Bahar Akkase Teng, LCP., M. Hum. and Nasihin, SS, MA**

This study discusses the Yasrib Islamic Boarding School as a religious education institution Islam in Soppeng Regency. This study aims to determine several factors that influenced the process of establishing the Yasrib Islamic Boarding School and how the Yasrib Islamic Boarding School combines the curriculum from the government and the traditional curriculum. Source that used in this study were primary sources in the form of archives and interview data. Besides it also uses secondary sources in the form of books, journals, articles, theses and theses.

The results of this study can indicate several factors that influence the establishment of the YasribIslamic boarding school. It started when Anregurutta Daud Ismail was obsessed with his teacher Anregurutta H. As'ad. Then open a Beowe Islamic College Foundation or Yasrib Islamic Boarding School in 1968 which received support from community leaders and localgovernment. In 1982 Anregurutta Daud Ismail then opened a boardingschool so that it could accommodate students from outside Soppeng Regency. With a teaching system that combines the curriculum from the government and study general subjects and traditional curricula that are still maintained, namely: MDH (Madrasah Diniyah Halaqiyah) as an Islamic boarding school that teaches Islamic religious materials and reading the yellow book.

**Keywords : Pesantren Yasrib, Anregurutta, Yellow book.**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama yang menjadi mayoritas masyarakat di Kab Soppeng.. Masuknya agama Islam di Soppeng ditandai ketika Datu Soppeng ke XIV Beowe (1601-1620) resmi memeluk agama Islam. Ajaran agama Islam yang dibawa oleh Syekh Abdul Majid bin Syadiq Al Kahar seorang yang berasal dari Arab yang berhasil meyebarkan ajaran agama Islam di Kerajaan Soppeng serta mengIslamkan Datu Beowe (1601-1620) pada tahun 1609. Ajakan Datu Soppeng menerima Islam kepada rakyatnya disambut baik, Saat itu pula agama Islam resmi menjadi agama kerajaan.<sup>1</sup>

Setelah agama Islam menjadi agama Kerajaan pada abad 17 maka terjadi beberapa perubahan komponen dalam struktur pemerintahan kerajaan Soppeng. Sebelum Islam masuk struktur pemerintahan kerajaan Soppeng terdiri atas Datu sebagai pemegang tampuk pemerintahan tertinggi dalam kerajaan kemudian dibantu oleh para pejabat yaitu *Pangempa, Pa'danreng, Pa'bicara, dan Watang Lipu*. Perubahan yang nampak setelah masuknya pengaruh Islam, pada dasarnya masih tetap dipegang oleh seorang datu yang merupakan penguasa tertinggi, namun pejabat pejabat yang membantu telah bertambah menjadi lima unsur yaitu : *Pangempa, Pa'danreng, Pa'bicara* ,

---

<sup>1</sup> Suriadi Mappangara dan Irwan Abbas, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Lamacca Press. 2003), hlm. 93-111

*Watang Lipu dan Kali (Kadi).*<sup>2</sup> Bertambahnya unsur pemerintahan Kerajaan Soppeng yaitu Khadi (*Kali*) seorang hakim yang memberi keputusan berdasarkan syariat Islam. Selain itu juga Khadi (*kali*) merupakan pimpinan tertinggi dalam *Parewa Sara*. Khadi sangatlah berpengaruh dalam kehidupan masyarakat kerajaan Soppeng terutama dalam bidang agama Islam.

Ajaran agama Islam di Soppeng yang berkembang, memunculkan golongan yang disebut *Panrita* (Ulama) dan biasa pula disebut *Puwa Guru* (Ustadz). *Panrita* atau *Pua guru* mempunyai peran dan fungsi memberikan pengajaran, arahan serta menanamkan nilai-nilai akhlak kepada masyarakat. Golongan tersebut yang berperan memberikan pendidikan agama Islam kepada masyarakat Soppeng baik pendidikan secara formal maupun *non-formal*. Tidak hanya dirana pendidikan Islam, *Panrita* atau *Pua guru* juga aktif dalam ranah sosial masyarakat Soppeng, misalnya dalam penyelenggaraan upacara adat serta pembacaan doa selamat dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Setelah masyarakat Soppeng memeluk agama Islam. Golongan golongan tersebut berusaha memperluas ajaran agama Islam serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat. Dari usaha usaha tersebutlah sehingga memunculkan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berusaha mempercepat transformasi laju pendidikan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang dimaksud adalah pesantren.

---

<sup>2</sup> Pananrangi Hamid, *Sejarah Kabupaten Soppeng Daerah TK.II Soppeng*. (Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1991), hlm.. 151.

<sup>3</sup> *Op. cit.*, hlm. 207-208

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim dan ikut terlibat langsung dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Secara epistemologi pesantren berasal dari akar kata santri awalan “Pe” dan akhiran “an” berarti “tempat tinggal santri”. Selain itu, asal kata pesantren gabungan dari kata “sant” (manusia baik) dengan suku kata “ira” (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.<sup>4</sup>

Dalam buku Haidar, Soegarda poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.<sup>5</sup> Sedangkan pengertian pesantren yang dikemukakan oleh Mastuhu, bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari hari.<sup>6</sup>

Perkembangan pesantren kemudian secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu pesantren tradisional (salafiyah) dan pesantren modern (khalafi). Pesantren tradisional adalah Pesantren yang tetap

---

<sup>4</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta : Fajar Intrerpratama mandiri 2013), hlm. 87.

<sup>5</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah pertumbuhan dan pembaharuan pendidikan Islam*, (Jakarta,2007), hlm. 62.

<sup>6</sup> Kompri, *manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Kencana 2018). hlm 72

mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan, sementara sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengajarkan pengetahuan umum. Pesantren modern adalah Pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam lingkungan pondok pesantren.<sup>7</sup>

Pesantren secara fisik direpresentasikan sebagai sebuah lingkungan pendidikan Islam berbasis asrama di bawah naungan seorang guru yang akrab disebut kiai/ kiyai. Dalam masyarakat Sulawesi Selatan, kiai/ kiai akrab disebut sebagai *Anreguru* (Bugis), *Anrongguru* (Makassar). Sebagai sistem pendidikan yang lebih berorientasi dalam pembentukan karakter (ke-Islama-an), maka materi-materi yang berbasis pengetahuan Islam. Beberapa materi penting yang dimaksudkan adalah Ilmu Tajwid, fiqih, tasawuf, akhlak, hadits, dll. Walaupun pesantren merupakan lembaga pendidikan namun tetap saja pesantren memiliki beberapa perbedaan dengan sekolah reguler pada umumnya yaitu kurikulum yang berbeda. Pada umumnya, kurikulum pesantren menggunakan kurikulum sendiri yang berfokus kepada pendidikan agama Islam. Berikutnya adalah metode pembelajaran yang dilakukan para pengasuh atau Kiai/ kiyai adalah metode sorogan dan atau bandongan melalui model pendidikan asrama.

Dalam perkembangannya, pesantren mempunyai peran utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah dan lembaga pengembangan masyarakat. Pada tahap berikutnya, pondok pesantren berubah

---

<sup>7</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan Hidup Kiai/ kiyai* (Yogyakarta:LP3ES, 1982), hlm. 50

sebagai lembaga sosial yang memberikan perubahan bagi perkembangan masyarakat sekitarnya. Peranannya pun berubah menjadi agen pembaharuan (Agen Of Change) dan agen pembangunan masyarakat. Sekalipun perubahan demikian, apapun usaha yang dilakukan pesantren tetap saja yang menjadi tujuan utamanya, yaitu *tafaqquh fid-din*. Secara eksistensi, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga sosial tumbuh dan berkembang di pedesaan dan di perkotaan.<sup>8</sup>

Seperti halnya Pondok Pesantren Yasrib (Yayasan Perguruan Islam Beowe) merupakan salah satu pesantren yang berada di Soppeng tepatnya di Kelurahan Lapajung yang masih tetap eksis sampai sekarang. Pengambilan nama Pesantren Yasrib (Yayasan Perguruan Islam Beowe) mengambil nama dari Datu ke XIV Kerajaan Soppeng yaitu Datu Beowe, Datu pertama yang memeluk ajaran agama Islam. Pesantren Yasrib didirikan pada tanggal 31 Januari 1968 yang diketuai oleh Kiai/ kiyai AGH Daud Ismail sekaligus tokoh yang mendirikan Yayasan Perguruan Islam Beowe yang sekarang dikenal dengan Pesantren Yasrib.<sup>9</sup>

Sebagai seorang ulama dan tokoh masyarakat AGH Daud Ismail yang lahir pada tanggal 30 Desember 1908 di Cenrana Kabupaten Soppeng, Gurutta Haji Daud Ismail memiliki sebelas bersaudara dan beliau adalah anak bungsu dan satu-satunya laki-laki. Ayahnya yang bernama Haji Ismail Bin Baco Poso dan ibunya hajjah Pompola binti Latalibe. Keduanya orang tuanya merupakan

---

<sup>8</sup> Badri dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), hlm 3.

<sup>9</sup> Arsip Akta Notaris “YAYASAN PERGURUAN ISLAM BEOWE (YASRIB)” Makassar 31 Januari 1968 No. 5

orang yang terpendang dan tokoh masyarakat di daerah ini. Ayahnya dikenal sebagai Khatib dan Parewa Syara, di distrik Soppeng dengan panggilan akrabnya Katte Maila (Ismail). Selain itu Haji Ismail juga dikenal sebagai guru mengaji Al Qur'an di desa Cenrana di sela-sela pekerjaannya sebagai seorang petani.

AGH Daud Ismail adalah seorang ulama yang banyak mengabdikan dirinya untuk kepentingan bangsanya. Pada umumnya yang paling menonjol adalah bidang-bidang yang berkaitan dengan pendidikan dan keagamaan. AGH Daud Ismail yang akrab dengan panggilan Gurutta Haji Dauda sewaktu mudanya belajar ilmu agama Islam pada Kyai Haji Muhammad As'ad yang kemudian dikenal dengan sebutan Gurutta Haji Sade tokoh ulama pendiri Madrasah Al Arabiyah Al Islamiyah(MAI) di Wajo pada awal tahun 1930.

AGH Daud Ismail masuk untuk menimba ilmu kepada Gurutta Haji Sade saat pertama kalinya lembaga atau perguruan MAI di Wajo dibuka. AGH Daud Ismail berguru pada Gurutta Sade selama 12 tahun, yaitu tahun 1930-1942 dan merupakan santri paling lama yang berguru kepada Gurutta Haji Sade.<sup>10</sup> Setelah Gurutta Haji Sade wafat pada 29 desember 1952. AGH Daud Ismail kemudian menggantikan gurunya sebagai pimpinan Madrasah Arabiyah Islamiyah Wajo Tahun 1953-1961 sebab diantara sekian banyak murid dan santri Gurutta Sade yang belajar pada Madrasah Al Arabiyah Al Islamiyah

---

<sup>10</sup> Muhammad Ruslan dan Waspada Santing, *Ulama Sulawesi selatan; biografi pendidikan dan dakwah*, (Sulawesi selatan: Komisi informasi dan komunikasi MUI Sulawesi Selatan, 2007), hlm. 101-103

Wajo AGH Daud Ismail dipandang sebagai murid paling cakap dan dapat mewarisi hampir seluruh ilmu yang dimiliki oleh Gurutta Sade.<sup>11</sup>

Setelah beliau digantikan oleh AGH Muhammad Yunus Martang (1961-1988) sebagai pimpinan pondok Madrasah Al Arabiyah Al Islamiyah Wajo. Beliau kemudian kembali ke Soppeng kampung halamannya dan berinisiatif membangun Sebuah Pesantren agar terus bisa mengembangkan ajaran Agama Islam. Beliau sangat terobsesi untuk menjalankan amanah dari gurunya yaitu Kyai Haji As'ad yang berpesan untuk tetap menyiarkan serta mengajarkan pendidik Islam.

AGH Daud Ismail dalam menyiarkan ajaran agama Islam dengan cara dakwah bil lisan yaitu dengan memberikan ceramah-ceramah agama kepada masyarakat baik melalui jalur pendidikan, yaitu dengan mendirikan sebuah pesantren yang sekarang dikenal Pondok pesantren Yasrib. Tujuan AGH Daud Ismail mendirikan pesantren Yasrib ini adalah melaksanakan ajaran Islam yang murni dan konsekuen, mengembangkan pendidikan Islam, mencetak kader-kader atau pendidik di bidang perguruan dan di bidang kemasyarakatan.<sup>12</sup>

Pada awalnya Pesantren yang di bangun oleh AGH Daud Ismail ini hanyalah sebuah Madrasah biasa yang kemudian berubah menjadi pesantren pada tahun 1968 dengan status tanah Yayasan Perguruan Islam Beowe yang berada di Jalan Merdeka No. 33 Watansoppeng merupakan tanah pemerintah di masa pemerintahan Andi Made Ali (1965-1979). AGH Daud ismail yang

---

<sup>11</sup> *Ibid.*,

<sup>12</sup> Arsip Akta Notaris“YAYASAN PERGURUAN ISLAM BEOWE (YASRIB)” Makassar 31 Januari 1968 No. 53

pada saat itu berkedudukan sebagai penghulu Sara<sup>13</sup>, kebijakan yang dikeluarkan berupa sebagian uang Zakat fitrah diperuntukan untuk pembangunan pesantren tersebut yang disetujui oleh pemerintah daerah.

Kemudian AGH Daud Ismail berinisiatif membangun pondok pesantren Yasrib pada tahun 1982 sampai sekarang yang berdiri di Kelurahan Lapajung dengan status tanah dari pemerintah.. Tujuan AGH Daud Ismail membangun pondok pesantren atau kelas jauh tahun 1982 agar bisa menampung santri santri yang berasal dari luar daerah.<sup>14</sup> Hingga kini pesantren tersebut semakin berkembang terlihat dari bangunan atau prasarana yang ada di dalamnya terus bertambah, serta santri-santri yang ada di dalamnya tidak hanya berasal dari daerah Sulawesi khususnya Soppeng saja, melainkan berasal dari luar Pulau Sulawesi, seperti Kalimantan, Jawa, dan bahkan Papua.

Pada konteks inilah, Pesantren Yasrib yang merupakan pesantren yang berada di Watansoppeng yang masih eksis hingga sekarang. Terkait dengan kajian tentang pesantren, tulisan ini mencoba untuk melihat lebih dalam tentang dinamika perkembangan Pesantren Yasrib yang mendapat dukungan atau bantuan materil maupun moril dari pemerintah dan masyarakat Soppeng. Lebih dari itu, kurikulum pesantren ini, dianggap berhasil, sehingga pesantren tersebut masih berdiri hingga sekarang dan memiliki perkembangan yang pesat

---

<sup>13</sup> Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. 2017. Inventaris Arsip Statis Pemerintah Daerah Tingkat II Soppeng Volume 1 Periode tahun 1908-1976. Surat Keputusan Bupati Soppeng Tentang Pemberhentian H. Muh. Zainuddin sebagai penghulu *sara*’ digantikan oleh K. H. Daud Ismail. Watansoppeng 1967. No Reg 4236

<sup>14</sup> K.M. Husaini. S.Pd.I (umur 34 tahun) Pengurus Pesantren Yasrib, Wawancara 12 Februari 2022

dilihat dari jumlah santri dan prasarana yang terus meningkat dibandingkan dengan pesantren lain yang ada di Kabupaten Soppeng. Maka penelitian ini berikutnya dikemas melalui penelitian yang berjudul : *Pesantren Yasrib di Watan-Soppeng Tahun 1968-1982*.

## **1.2 Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Batasan Masalah**

Dalam penulisan sejarah ada baiknya dibatasi agar pembahasan tidak meluas dan hanya terfokus pada objek yang akan ditulis karena itu, batasan sangat penting untuk itu dalam penulisan sejarah terbagi menjadi dua yaitu batasan spasial yang membatasi mengenai tempat atau wilayah yang akan dikaji dan batasan temporal yang membatasi mengenai waktu yang akan ditulis.

#### **a. Batasan spasial**

Dalam batasan spasial penulis mengambil wilayah Watansoppeng tepatnya di Kelurahan Lapajung tempat berdirinya Pesantren Yasrib. Watansoppeng merupakan ibukota dari Kabupaten Soppeng.

#### **b. Batasan temporal**

Pada batasan temporal penulis mengambil tahun 1968-1982. Alasan penulis mengambil tahun 1968 adalah pada tahun tersebut dimulai berdirinya pesantren tersebut yang dibuktikan dengan arsip akta notaris atau surat yayasan. Sampai pada tahun 1982 ketikan dibangunnya kelas jauh dan Pondok Pesantren sebagai tempat para Santri untuk tinggal dan belajar.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Selain pentingnya batasan masalah, rumusan masalah juga sangat diperlukan, supaya dalam proses penyusunan nanti dapat terarah, sehingga dapat mempermudah penulis dalam mengumpulkan data yang relevan. Adapun rumusan masalah yang akan di kaji oleh penulis yaitu;

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi proses berdirinya pesantren Yasrib?
2. Bagaimana kurikulum yang ada di Pesantren Yasrib yang dianggap berhasil, sehingga pesantren tersebut masih berdiri dan masih eksis sehingga mengalami perkembangan hingga sekarang?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan ini yang ingin dicapai adalah

1. Untuk mengetahui proses berdirinya Pesantren Yasrib dan Faktor Faktor apa saja yang mempengaruhi proses berdirinya.
2. Untuk mengetahui kurikulum yang ada di Pesantren Yasrib yang dianggap berhasil, sehingga pesantren tersebut masih berdiri dan masih eksis sehingga mengalami perkembangan hingga sekarang

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah.

1. Bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Ilmu Sejarah, penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan sejarah serta dapat dimanfaatkan sebagai sumber pustaka mengenai proses berdirinya Pesantren Yasrib serta serta kurikulum pesantren yang dianggap berhasil sehingga pesantren tersebut masih berdiri dan mengalami perkembangan yang pesat hingga sekarang

2. Bagi penulis pribadi, penelitian ini adalah salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana di Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

#### **1.4 Metode penelitian**

Metode yang digunakan dalam penulisan sejarah adalah metode historiografi, dengan metode ini mampu mengungkap peristiwa masa lampau, sehingga menghasilkan suatu karya yang secara logis, kritis, dan objektif. Karena tahapan ini dimulai dari tahap penentuan topik, penentuan topik merupakan langkah awal dari penulisan sejarah. Setelah sudah ada topik yang ditentukan langkah selanjutnya adalah heuristik (mengumpulkan data) pada tahap ini penulis mengumpulkan data data sesuai dengan tema penelitian. Data primer (arsip) didapatkan setelah melakukan wawancara dengan pengurus Yayasan Pesantren Yasrib dan Alumni sehingga didapatlah akta notaris pertama tahun 1968 Pesantren Yasrib. Arsip kedua penulis didapat di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan yaitu SK pengangkatan penghulu *sara* K,H. Daud Ismail. Wawancara sendiri dilakukan untuk memperoleh sumber lisan untuk menambah data penulisan.

Untuk sumber sekunder penulis melakukan pencarian buku buku di Perpustakaan Kampus, Perpustakaan daerah dan jurnal yang ada di internet yang bersinggungan dengan tema atau topik yang ingin ditulis. Langkah selanjutnya adalah Verifikasi atau kritik sumber, kritik sumber dilakukan untuk melihat data data yang digunakan memang layak untuk dijadikan referensi atau sumber penulisan.

Setelah melakukan kritik sumber langkah selanjutnya penulis melakukan konsultasi dengan Dosen tentang judul yang akan ditulis kedepannya, guna untuk mendapatkan masukan, kritik dan saran oleh Dosen. Setelah konsultasi dengan Dosen, penulis mulai menghubungkan peristiwa satu dengan yang lain dengan fakta yang logis yaitu dengan mengkaitkan fakta-fakta yang disusun sedemikian rupa hingga memiliki hubungan yang masuk akal dan bersifat logis. Tidak semua fakta bisa dimasukkan ke dalam tulisan sejarah sehingga harus memilah sesuai dengan topik dan mendukung kebenaran Sejarah. Fakta-fakta sejarah harus ditafsirkan, agar dapat direkonstruksi dengan baik, yaitu dengan menyeleksi, menyusun dan menempatkan fakta secara kronologis. Hasil wawancara di hubungkan dan disusun kembali.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Adapun tinjauan pustaka, untuk sumber sekunder penulis menggunakan buku dari Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay yaitu *Sejarah Pertumbuhan Pembaharuan Pendidikan Islam*. buku ini membahas tentang bagaimana pendidikan islam di Indonesia. Pada awal buku ini membahas tentang keunikan cara islam masuk ke Indonesia. Masuknya islam ke Indonesia agak unik bila dibandingkan dengan masuknya islam ke daerah-daerah lain. Keunikannya terlihat pada proses masuknya islam ke Indonesia yang relatif berbeda dengan daerah lain. Ada beberapa saluran proses islamisasi di Indonesia yaitu perdagangan, perkawinan, kesenian, sufisme, dan pendidikan. Beberapa proses tersebut sangat memudahkan Islam diterima oleh masyarakat Indonesia. Kemudian setelah masyarakat muslim terbentuk, pendidikan Islam semakin

intensif dilaksanakan di masjid-masjid atau langgar dalam bentuk pendidikan non formal. Secara keseluruhan buku ini menarasikan sejarah perkembangan dan pembaharuan pendidikan Islam. Penulis menyajikan bagaimana sistem pendidikan Islam di pesantren.

Buku tulisan Kompri, M.Pd.I. *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Dalam buku ini membahas pengertian dan tujuan dibangunnya pondok pesantren, serta unsur unsur yang ada dalam pondok pesantren. Dalam buku ini juga dijelaskan proses penataan dan pengelolaan lembaga pendidikan pondok pesantren yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkan mencapai tujuan pendidikan pesantren secara efektif dan efisien. Serta Kiai masih merupakan figur sentral dan penentu kebijakan pendidikan pesantren.

Buku ulama *Sulawesi Selatan; Biografi Pendidikan dan Dakwah* yang ditulis oleh H. Muhammad Ruslan, MA dan Drs. H. Waspada santing isi bukunya yaitu menjelaskan tokoh tokoh atau ulama ulama yang berperan aktif dalam penyebaran pendidikan agama Islam yang ada di Sulawesi selatan. salah satu tokoh yang dibahas dalam buku ini yaitu Biografi AGH Daud Ismail, sehingga dapat membantu dalam penulisan ini.

Buku tulisan Prof. Dr. H. Samsul Nizar, M.A. *Sejarah Sosial & dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. dalam buku ini menjelaskan tradisi keilmuan dan dinamika pendidikan Islam di Nusantara serta dinamika religious masyarakat Islam Nusantara terhadap bentuk pendidikan yang dikembangkan.

Buku *Historisitas dan Eksistensi, (Pesantren, Sekolah dan Madrasah)*, karya Haidar Putra Daulay dalam buku ini membahas pendidikan Islam di Indonesia telah dimulai sejak masuknya Islam ke Nusantara, para pedagang yang merangkap sebagai mubaligh dan pendidik; ketika itu telah memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat pribumi. Pendidikan awal itu belum memiliki sarana dan fasilitas, belum ada jadwal dan materi tertentu, lebih banyak dalam bentuk pergaulan antara mubaligh/pendidik dan masyarakat sekitar. Setelah masyarakat Muslim terbentuk, mulailah dibangun masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan.

Dengan demikian, tumbuhlah lembaga pendidikan awal yakni masjid. Di masjid dilaksanakan aktivitas ibadah shalat dan juga pendidikan Islam, memperkenalkan akidah dan ibadah serta belajar membaca Al-Qur'an. Masuknya ide-ide pembaruan pemikiran ke Indonesia pada awal abad ke-20 yang dibawa oleh para pelajar Islam Indonesia yang pulang dari Timur Tengah, maka mulailah era baru dalam pendidikan Islam, yakni timbulnya dinamika dan perubahan pada lembaga pendidikan Islam. Pada masa itu muncullah madrasah sebagai institusi yang memadukan antara sistem pesantren dan sekolah, serta sistem pembelajarannya pun telah berubah dari sistem tradisional menuju sistem modern. Lembaga pendidikan pesantren pun mengalami dinamika pula dengan munculnya beberapa pesantren modern. Setelah kemerdekaan Indonesia, tumbuhlah berbagai lembaga pendidikan Islam yang disemangati oleh spirit pembaruan. Pesantren telah mengalami dinamika sehingga timbullah pola pesantren yang berakar pada pola pesantren salafi yang kuat berpegang pada tradisi awal mengkaji dan mendalami kitab-kitab klasik. Adapun pola

pesantren modern telah mengkombinasikan pengetahuan agama dan umum (sains) dalam kurikulumnya serta sistem pembelajarannya telah mengikuti sistem pembelajaran modern.

Buku *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* karya Heri gunawan. Dalam Buku ini membahas hakikat pendidikan Islam; kurikulum pendidikan Islam; belajar dan pembelajaran dalam pandangan Islam; hakikat pendidik dalam Islam; hakikat peserta didik dan perkembangannya; metode pendidikan Islam; dan tokoh-tokoh pendidikan Islam serta pemikirannya. Selain itu membahas konsep-konsep pendidikan Islam secara teoritis, kemudian pada bagian akhir dipaparkan pemikiran para tokoh pendidikan Islam yang muncul sekitar abad ketiga dan keempat Hijriah.

Buku *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*, karya Zamakhsyari Dhofier. Buku yang ditulis berdasarkan studi lapangan atas lembaga pesantren Tegalsari dan Tebuireng ini bermaksud menggambarkan dan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren dan Islam yang dianut oleh para kyai di Indonesia yang dalam Indonesia modern tetap menunjukkan vitalitasnya sebagai kekuatan sosial, kultural dan keagamaan dan aktif membentuk bangunan kebudayaan Indonesia modern. Karena itu, dalam kancah politik pun pesantren tetap sangat diperhitungkan. Keberhasilan para kyai dalam menghimpun kekuatan yang besar di Indonesia dewasa ini bukan semata-mata karena jumlah pengikutnya lebih banyak daripada Islamnya, tetap juga karena kuatnya hubungan sosial, kultural dan emosional antara sesama kyai dan dengan para pengikutnya. selain itu buku ini

pula menjelaskan elemen-elemen yang ada di Pesantren yaitu Pondok, Masjid, Pengajaran Kitab Klasik, santri dan kiai.

Disertasi *Pendidikan Islam Di Kabupaten Soppeng( Analisis Tentang Gagasan Dan Pemikiran A.G.H. Daud Ismail Dan Implementasinya.* Huzaemah. dalam tulisan ini menjelaskan biografi AGH. Daud Ismail, serta gagasan dan pemikirannya terhadap pendidikan Islam di Watansoppeng, selain itu juga memperlihatkan karya-karya yang dibuat Oleh AGH. Daud Ismail semasa hidupnya.

Dalam penulisan ini pula menggunakan sumber primer yaitu, penulis menggunakan Akta Notaris pertama Pesantren Yasrib 1968 dimana isinya terdapat penetapan nama Pesantren Yasrib, tempat, maksud dan tujuan didirikannya pesantren, tokoh atau pengurus pesantren yasrib 1968. (2) SK Bupati Kepala Daerah Soppeng 9 maret 1967 tentang pengangkatan K. H. Daud ismail menjadi Penghulu *Sara'*, menggantikan H. Muh. Zainuddin. (3) SK pembentukan panitia pembangunan Madrasah Muallimin daerah Tingkat II Soppeng 1963. (4) Pembukaan Cabang Muallimin IV tahun dan Aliyah II Tahun Pesantren Yasrib Tahun 1969.

## **1.6 Sistematika penulisan**

Untuk memberi gambaran yang utuh dan jelas, serta mencapai hasil yang maksimal, maka perlu perencanaan yang benar benar matang. Perencanaan ini terwujud antara lain dengan mensistematiskan antara satu bab dengan bab yang lain agar memiliki keterkaitan secara sistematis dan logis. Penyajian penelitian ini terdiri dari lima bab, antara sub bab dengan bab yang lain merupakan satu

kesatuan yang saling mendukung. Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika sebagai berikut :

Bab I: Berisikan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, Tinjauan Pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai faktor internal dan eksternal yang melatar belakangi sehingga Pesantren Yasrib bisa berdiri dan tetap eksis hingga sekarang

Bab III: Pada bab ini penulis akan membahas mengenai, kurikulum pesantren yang bertahan di Pesantren Yasrib. Kitab-kitab klasik Islam yang dijadikan sebagai rujukan dalam pemberian materi kepada santri-santrinya. Serta memadukan kurikulum Pesantren dengan Kurikulum dari Pemerintah

Bab IV: Pada bab ini Penulis akan membahas. Peran kiai serta Pembina pondok, guru/ustadz dalam memberikan pembelajaran kepada santri-santrinya, serta membahas pula keadaan santri-santri yang tinggal menetap di Pesantren Yasrib.

Bab V: Pada bab ini akan dijabarkan hasil penelitian dengan menarik satu kesimpulan dari bab I sampai bab IV untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah sekaligus menjadi bab penutup dari penulisan ini.

## **BAB II**

### **FAKTOR PENDUKUNG BERDIRINYA PESANTREN YASRIB (YAYASAN PERGURUAN ISLAM BEOWE)**

#### **2.1 Faktor Internal**

Pada konteks ini Pesantren yasrib mengalami dinamika yang cukup kompleks dalam proses berdiri dan berkembangnya. Berdirinya Pesantren Yasrib tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi, baik faktor dari dalam (Internal) maupun faktor dari luar (Eksternal) yang akan dijelaskan pada sebagai berikut.

##### **2.1.1 Relasi Intelektual Antara Guru dan Murid**

Syaikh Maulāna Mālik Ibrāhīm atau Sunan Gresik merupakan orang pertama yang membangun lembaga pengajian yang merupakan cikal bakal berdirinya pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Tujuannya adalah agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas.

Mengenai sejarah berdirinya pesantren pertama atau tertua di Indonesia terdapat perbedaan pendapat di kalangan peneliti, baik nama pesantren maupun tahun berdirinya. Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama pada 1984-1985 diperoleh informasi bahwa pesantren tertua di Indonesia adalah Pesantren Jan Tanpes II di Pamekasan Madura yang didirikan pada tahun 1762.<sup>15</sup>

Pesantren di Indonesia tumbuh dan berkembang sangat pesat. Sepanjang abad ke 18 sampai dengan abad ke-20, pesantren sebagai lembaga

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI., Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia (Jakarta: Depag RI., 1984/1985), hlm. 668

pendidikan Islam semakin dirasakan keberadaannya oleh masyarakat secara luas, sehingga kemunculan pesantren di tengah masyarakat selalu direspons positif oleh masyarakat. Respon positif masyarakat tersebut dijelaskan oleh Pendirian madrasah di pesantren semakin menemukan momentumnya ketika K.H. A. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia. Ia melakukan pembaruan pendidikan agama Islam melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 3 tahun 1950, yang menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah dan memberi pelajaran agama di sekolah umum negeri/swasta. Hal ini semakin mendorong pesantren mengadopsi madrasah ke dalam pesantren. Pesantren semakin lebih membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Pesantren tidak hanya mengadopsi madrasah tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum.<sup>16</sup>

Secara teknis, istilah pesantren di Sulawesi Selatan secara umum baru dikenal pada tahun 1970 an sejalan dengan penggunaan gelar kiai di kalangan komunitas santri pesantren. Awalnya, penamaan madrasah atau perguruan adalah istilah untuk menyebut lembaga pendidikan Islam awal abad 20 di Sulawesi Selatan.<sup>17</sup>

Ketika memulai pendidikan Pesantren di sengkang sengkang, Gurutta As'ad menjalin kerja sama yang baik dengan beberapa ulama kenamaan Timur Tengah. Beberapa nama bisa dicatat seperti Syekh Abdullah Dahlan (Mufti

---

<sup>16</sup> Muhammad Idris Usman, *PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)*, Pare pare : jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 1. 2013 hlm. 106.

<sup>17</sup> Syamsuddin Arief, *Aktor Pembentuk Pesantren di Sulawesi Selatan 1928-1952*, Lentera pendidikan, Edisi X, No 2, Desember 2007.hlm. 180

Makkah), Syekh Mahmud al-Jawwad (Qadhi Medinah), Syekh Husein (Bone), Syekh Ahmad al-Afifi al-Misri (Mesir), serta Syekh Abdullah. Bahkan dua orang ulama ternama yakni Habib Salim bin Jindan (1906-1969), ahli Hadis, dan Prof. Hamka pernah berkunjung untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah dengan Gurutta As'ad.<sup>18</sup>

Hal ini menandakan bahwa keahlian dan keilmuan Gurutta As'ad telah dikenal luas bukan hanya terbatas pada komunitas Bugis-Makassar, tetapi juga pada ulama Nusantara. Relasi ini tidak saja menambah dinamika keilmuan pada tingkat santri, tetapi juga menjadi pembuktian bahwa mereka itu adalah penerjemah "Islam tradisi" dan perantara ilmu-ilmu klasik berupa fiqih, hadis, tafsir, tasawuf, kalam, tauhid dan bahasa Arab pada komunitas santri Bugis-Makassar awal abad 20.

Relasi intelektual murid Gurutta As'ad dengan sejumlah murid lainnya pula melahirkan komitmen untuk mengembangkan pendidikan Islam tradisional (madrasah dan pesantren). Tidaklah berlebihan jika nama besar Gurutta As'ad al-Bugisi, pendiri As'adiyah (Sengkang) mampu mempengaruhi santri-santri awal yang kelak menjadi tokoh pesantren dan elit sosial-agama di Sulawesi Selatan abad 20 sampai sekarang.

Pesantren inilah kemudian yang menjadi cikal-bakal lahirnya beberapa pesantren di Sulawesi Selatan. Ulama-ulama murid beliau antara lain Gurutta Abdurrahman Ambo Dalle (Darud Dakwah Wal Irsyad), Gurutta Daud Ismail (Yasrib-Beowe) di Soppeng, Gurutta Yunus Maratan (As'adiyah), Gurutta Abdul Malik, Gurutta Hamzah Badawi, Gurutta Hamzah Manguluang di

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm 188

Sengkang, Gurutta Abdul Kadir Khalid (Ma'had Dirasah al-Islamiyah wa al-'Arabiyah) di Makassar, Gurutta Abduh Pabbaja (al-Furqan) di Parepare, dan Gurutta Abdul Muin Yusuf (Pesantren al-'Urwat al-Wutsqa) di Sidenreng Rappang, Gurutta Amberi Said (DDI Mangkoso), Gurutta Fasih Mustafa (DDI al-Ikhlash-Takkalasi Barru), Gurutta Marzuki Hasan (Dar al-Istiqamah Maros), Gurutta Muhammad Said (Pesantren Tahfidz 77) di Bone, Gurutta M. Sunusi Batjo (Nahdlatul Ulum, Maros), Gurutta Abdul Azis (Nurul Junaidiyah Burau Luwu Utara), Gurutta Muhammad Marzuki Hasan (Darul Istiqamah) di Maccopa-Maros, Gurutta H. Syuaib Mas'ud (Babul Khaer) Bulukumba, serta pesantren lain.<sup>19</sup>

Jadi, proses terbentuknya jaringan dan kiai pesantren di Sulawesi Selatan abad 20 lebih kuat melalui relasi intelektual antara guru-murid, dan relasi horizontal sesama guru dan murid pengembangan ilmu klasik; fikih, hadis, al-Qur'an, tauhid, kalam, mantiq serta ilmu bahasa Arab, sebagai yang terdapat dalam kitab kuning serta melalui transmisi ajaran sufistik (tasawuf).

### **2.1.2 Obsesi Murid Terhadap Gurunya**

Daud Ismail dilahirkan pada tanggal 30 Desember 1908 di Cenrana Kabupaten Soppeng. Ayahnya yang bernama Haji Ismail Bin Baco Poso dan ibunya hajjah Pompola binti Latalibe. Keduanya orang tuanya merupakan orang yang terpandang dan tokoh masyarakat di daerah ini. AGH Daud ismail merupakan anak laki-laki satu satunya dari sebelas bersaudara. Ayahnya dikenal sebagai Khatib dan Parewa Syara, di distrik Soppeng dengan panggilan akrabnya Katte Maila (Ismail).

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm.191-192.

Selain itu Haji Ismail juga dikenal sebagai guru mengaji Al Qur'an di desa Cenrana di sela-sela pekerjaannya sebagai seorang petani. Oleh karena itu maka tidak aneh bila kedua orangtuanya sangat mendambakan anak laki-laki satu-satunya itu kelak menjadi seorang panrita (ulama). Daud Ismail muda pertama kali belajar seorang guru perempuan, yang bernama Maryam. Sebagai seorang guru mengaji, Maryam dikenal memiliki kepiawaian dalam mendidik dan mengajarkan membaca Al Qur'an kepada anak-anak sehingga apa-apa yang diajarkannya merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian yang tangguh untuk setiap anak didiknya. Melalui dasar-dasar pendidikan Al Qur'an yang diberikan oleh Maryam inilah yang kelak akan menjadi bekal bagi Daud Ismail muda untuk menapaki jenjang-jenjang pendidikannya lebih lanjut.

AGH Daud Ismail secara formal tidak pernah duduk dan belajar pada lembaga-lembaga pendidikan formal seperti sekolah-sekolah umum yang berstatus sebagai sekolah negeri maupun partikelir. Kemampuannya dalam membaca dan menulis huruf Bugis maupun huruf latin beliau perolehnya secara otodidak. Kedalaman dan penguasaannya dalam berbagai bidang ilmu agama Islam beliau peroleh melalui guru-gurunya yang tersebar dan berbagai tempat.

Beliau senantiasa tidak puas untuk selalu belajar dan mengkaji kitab-kitab kuning yang mengupas masalah-masalah agama, seperti kitab-kitab tauhid, hadist, tafsir, fiqhi, tasawuf dan sebagainya sehingga beliau rela mendatangi ulama-ulama yang ada di Sulawesi selatan ketika itu untuk menimba ilmu dari padanya. Diantaranya nama-nama ulama atau guru yang

menjadi tempat AGH Daud Ismail belajar masalah-masalah agama ketika itu adalah :

1. Haji Muhammad Saleh yang dikenal juga sebagai Imam Lompo di Cangadi, Kecamatan Liriaja, Soppeng.
2. Haji Ismail (Qadhi Soppeng), di sini AGH Dauh Ismail dalam berguru kepadanya hanya berlangsung untuk beberapa bulan saja.
3. Guru Tengah di Ganra
4. Sekitar tahun 1924 sekembalinya dari Tanah Suci AGH Daud Ismail bersama-sama dengan Haji Abbas dari Ganra belajar (mengaji) pada Haji Syamsuddin (Imam Sengkang). Mengaji pada haji Syamsuddin, AGH Daud Ismail mengikutinya hanya kurang lebih selama 6 tahun.
5. Tahun 1926-1927 AGH. Daud Ismail dengan ditemani oleh Haji Beddu yang tidak lain adalah kemenakannya sendiri pergi ke soppeng Riaja, Barru untuk berguru pada Gurutta Haji Daeng Sumange di kampung Ceppie.
6. Tahun 1928, berguru kepada Haji Kitta Qadhi Soppeng Riaja sambil menunggu kedatangan Gurutta Haji Daeng Sumange yang pergi ke Pontianak.
7. Pertengahan tahun 1928-1930 sekembalinya Gurutta Haji Daeng Sumange dari Pontianak menetap di Kampung Lapasu, kembali AGH Daud Ismail belajar kepadanya terutama dalam ilmu tafsir, fiqh Kitab Fathul Muin, dan Nahwu

8. Antara tahun 1930-1942, AGH Daud Ismail berguru pada Gurutta Kyai Haji Muhammad As'ad di Sengkang ulama Bugis kelahiran Makkah Al Mukar-ramah.<sup>20</sup>

AGH Daud Ismail yang akrab dengan panggilan Gurutta Haji Dauda sewaktu mudanya bersama Kyai Haji Ambo Dalle, Shaji M. Abduh Pabbajaayi Haji M. Yunus Marthan, Kyai haji M.abduh Pabbaja belajar ilmu agama islam pada Kyai Haji Muhammad As'ad yang kemudian dikenal dengan sebutan Gurutta Haji Sade tokoh ulama pendiri Madrasah Al Arabiyah Al Islamiyah(MAI) di Wajo pada awal tahun 1930. AGH Daud Ismail masuk untuk menimba ilmu kepada Gurutta Haji Sade saat pertama kalinya lembaga atau perguruan MAI di Wajo dibuka.

AGH Daud Ismail berguru pada Gurutta Sade selama 12 tahun, yaitu tahun 1930-1942 dan merupakan santri paling lama yang berguru kepada Gurutta Haji Sade. Sehingga AGH Daud Ismail dapat dikatakan hampir mewarisi ilmu yang dimiliki oleh Gurutta Haji Sade. Karena penguasaan ilmu yang diwarisi dari Gurutta Sade, maka setelah Kiai As'ad wafat pada tahun 1952, AGH Daud Ismail ditunjuk menggantikan posisi sang guru sebagai Pimpinan Pondok Pesantren As As'sadiyah pada 25 Sya'ban 1372 H. (9 Mei 1953 M.).<sup>21</sup>

Pada periode inilah pengurus serta warga masyarakat Sengkang mengadakan musyawarah dan sepakat untuk mengubah Madrasah Arabiyah

---

<sup>20</sup> Muhammad Ruslan dan Waspada Santing, *Ulama Sulawesi selatan; biografi pendidikan dan dakwah*, (Sulawesi selatan: Komisi informasi dan komunikasi MUI Sulawesi Selatan, 2007), hlm. 103.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 106-107

Islamiyah (MAI) menjadi Madrasah As'adiyah (MA) Sengkang. Perubahan nama dari MAI Sengkang menjadi Madrasah As'adiyah ditempuh untuk mengingat jasa-jasa Gurutta As'ad sebagai ulama besar salah satu pelopor pembaruan pendidikan Islam Indonesia di Sulawesi Selatan. Meskipun perubahan nama tersebut terjadi satu tahun setelah wafatnya beliau, tetapi tanggal resmi Madrasah As'adiyah tetap merujuk pada tahun 1930 pada saat MAI Sengkang pertama kali didirikan oleh Gurutta As'ad.<sup>22</sup>

Setelah periode kepemimpinan AGH Daud Ismail sebagai pimpinan pondok As sa'diyah di wajo yang kemudian digantikan oleh AGH. Muhammad Yunus Martang (1961-1988). Beliau kemudian kembali ke Watansoppeng tahun 1960 an dan dalam melanjutkan perjuangannya memajukan pendidikan ajaran agama Islam.

Beliau yang merasa terobsesi dengan sang guru yaitu kyai Haji Muhammad As'ad dalam perjuangannya memajukan pendidikan agama Islam serta keberhasilan Pesantren As Sa'diyah sebagai wadah dalam mempercepat laju penyebaran ajaran agama Islam. Maka AGH. Daud Ismail setelah kembalinya ke Watansoppeng berencana untuk membangun sebuah pesantren guna untuk mmengembangkan pendidikan agama Islam.

Berbekal Ilmu yang telah didapat dari sangguru, serta pengalaman pengalaman yang didapatnya selama memimpin Pesantren As Sa'diyah Wajo. Sehingga pada 31 Januari 1968 beliau berhasil mewujudkan impiannya dengan dibangunnya sebuah Yayasan Perguruan Islam Beowe(Yasrib) yang sampai

---

<sup>22</sup> Syamsuddin Arief. *Op. Cit.*, hlm. 192.

sekarang masih berdiri dan dikenal hingga sekarang. Berikut struktur kepemimpinan pada masa AGH.Daud Ismail.

Ketua : AGH Daud Ismail

Wakil Ketua : H. Andi Asse

Bendahara : H. Andi Muhammad Thahir

Pembantu : H. Baharuddin, M. Djafar Zain, Ambo Dalle, Abdul  
Muin Asnawi, H. Andi Muhammad Thahir Usman, H.  
Muhammad Saleh Thaha.<sup>23</sup>

### 2.1.3 AGH Daud Ismail sebagai penghulu Sara'

*Sara'* (Syariat Islam) merupakan salah satu unsur pangadereng yang ada di Kerajaan Soppeng setelah mendapat pengaruh agama Islam di masa Datu Beowe 1609. *Sara* menambah pranata sosial masyarakat Soppeng menjadi lima setelah *ade'*(adat istiadat), *Rapang* (pengambilan keputusan), *bicara* (sistem hukum) dan *Wari* (sistem patkoklaren kerajaan). Pejabat birokrasi kerajaan yang menangani lembaga ini, dari tingkat pusat hingga desa atau kampung disebut *parewa sara'*, yang dalam kajian ini digunakan istilah *daengguru* untuk mewakilinya.<sup>24</sup>

Petta Kali (Bugis)/Daengta Kaliya(Makassar) adalah pejabat birokrasi keagamaan (Islam) tertinggi dalam suatu kerajaan. Dia mengepalai lembaga *sara'* secara keseluruhan. Selain itu khadi memberi arahan kepada bawahannya dan menerima laporan permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat

---

<sup>23</sup> Arsip Akta Notaris“YAYASAN PERGURUAN ISLAM BEOWE (YASRIB)” Makassar 31 Januari 1968 No. 53

<sup>24</sup> Mustari Bosra 2020. *Otoritas dan gerakan keagamaan Daengguru*.Makassar Falasifa, Vol. 11 No 2. Hlm. 69.

sesuai amanat Datu Soppeng dan para Pemangku Adat. Petta Kali'E memiliki anggota yakni, Afalaé, Imam, Katté (khatib), Bélala, dan Doja.

a. Afalaé (PENGHAFAL AL-QURAN)

Afalaé yakni suatu gelar atau kedudukan yang didapat oleh seseorang yang telah menghafal Al-Qur'an serta mengetahui ilmu tajwid dan ilmu nahwu.

b. Imam

Imam adalah seseorang yang bertanggung jawab pelaksanaan Shalat lima waktu di masjid dan pendidikan keagamaan serta pernikahan dan perceraian. Imam terbagi dua yakni imam wanua dan imam kampung. Imam wanua yang berkedudukan di pusat kerajaan sedangkan imam kampung berkedudukan di kampung.

c. Katté (khatib)

Katté berasal dari kata Khatib, Katté adalah seseorang yang melakukan dakwah di masjid kampung-kampung selain itu Katté juga membantu imam. Saat imam sedang berhalangan atau sakit maka katté menggantikan posisi imam sementara. Tugas pokok katté adalah melakukan dakwa dan khutbah saat Shalat Jum'at.

d. Bélala (bilal)

Bélala (Bilal) adalah seseorang yang bertanggung jawab Adzan di masjid dan mengurus jenazah seperti mengajarkan bagaimana cara memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menurunkan jasad ke liang lahat, dan mengadzani setelah dikuburkan.

e. Doja

Doja yakni seseorang yang memiliki tugas untuk memelihara kebersihan masjid dan membantu Belala azan serta mengamati situasi dan keadaan di tengah-tengah masyarakat, misalnya apakah ada yang kelaparan, musibah, wabah penyakit serta menyelidiki apakah ada yang melakukan pelanggaran yang akan mendatangkan musibah bersama. Untuk mendukung dan melaksanakan tugasnya selaku mata-mata (penyelidik penghulu sara') maka diberi tugas untuk mendatangi setiap rumah untuk membacakan doa tolak bala. Setelah Doja membacakan doa tolak bala, dengan sukarela warga memberikan sesuatu apakah itu beras, uang, sayur atau seikhlasnya sesuai dengan apa yang mereka miliki.<sup>25</sup>

Hingga terbentuknya Pengadilan Agama yang berada di bawah naungan Departemen Agama RI pada tahun 1958, lembaga pengadilan sara' masih tetap berjalan secara efektif. Adapun Salah satu kewajiban parewa sara' yang merupakan bagian dari tugas pengembangan dan pembinaan agama Islam adalah mengkoordinir penyelenggaraan pendidikan agama Islam.

AGH Daud Ismail sendiri resmi diangkat menjadi Penghulu sara oleh Bupati Tingkat II yaitu A. Made Ali pada tahun 1967 menggantikan penghulu sara sebelumnya yaitu H. Muh. Zainuddin.<sup>26</sup> Karena beliau yang dianggap memiliki kapasitas dilihat dari usaha beliau memajukan pendidikan agama

---

<sup>25</sup> Erni Syahrani, Skripsi: *Peran Syekh Abdul Majid Dalam Penyiaran Islam Di Kerajaan Soppeng Pada Abad 17*. (Makassar : UNHAS, 2020), hlm. 74-75.

<sup>26</sup> Badan Arsip dan perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi selatan. 2017. *Inventaris Arsip Statis Pemerintah daerah Tingkat II Soppeng Volume 1 Periode tahun 1908-1976*. Surat keputusan Bupati Soppeng Tentang pemberhentian H. Muh. Zainuddin sebagai penghulu sara' digantikan oleh K.H. Daud Ismail. Watansoppeng 1967. No Reg 4236.

Islam. Usaha usaha yang dimaksudkan adalah penyelenggara pendidikan ajaran agama Islam non formal .

Pendidikan nonformal ini dilaksanakan sebagai langkah awal yang tepat di awal pengabdianya dalam rangka membenahi masyarakat Soppeng berkaitan dengan pengamalan syariat Islam yang bercampur dengan kemusyrikan. Langkah ini dilakukan dengan metode pengajian *halaqah*, dengan materi tafsir, fiqh dan tasawuf yang dibuka untuk masyarakat umum tanpa terikat batasan umur dan tempat.

Upaya untuk memaksimalkan yang dilakukan oleh *Anregurutta* setelah ditunjuk sebagai *parewa sara* , adalah mendirikan lembaga pendidikan formal yaitu pesantren. Pendidikan formal tersebut adalah langkah yang tepat dan efektif dalam rangka membina generasi muda bangsa melalui pendidikan sekolah atau madrasah secara formal. Karena pendidikan non formal yang dilakukan sebelumnya, belum dianggap maksimal untuk menjawab tantangan dan belum memenuhi standar pendidikan nasional.

Selain itu juga posisi Sebagai *Parewa sara* yang dipegang oleh AGH Daud Ismail yang menjadi salah satu faktor pendukung berdirinya Pesantren Yasrib. Hal tersebut di karena sebagian Infak dari Zakat Fitrah diperuntukkan untuk pendanaan pembangunan pesantren Yasrib guna mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam yang ada di Soppeng.

#### **2.1.4 Pemikiran AGH. Daud Ismail Tentang Pendidikan Islam**

Setelah usaha usaha yang dilakukan oleh AGH. Daud Ismail, sebagai upaya memaksimalkan peningkatan pendidikan Islam khususnya lembaga binaannya di Soppeng. Pemikiran serta gagasannya dalam pengelolaan

lembaga yang menjadi faktor pendukung berdiri serta berkembangnya Yasrib sebagai pendidik serta memberikan pedoman pedoman kehidupan yang baik. Implementasi gagasan dan pemikiran pendidikan yang berhasil dilakukan oleh AGH. Daud Ismail sebagai berikut :

1. Pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak itu sering diistilahkan sebagai pendidikan moral yaitu sekumpulan *mabda* (prinsip) moral. Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah. Selain akhlak digunakan pula istilah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani "ethos" artinya adat. Etika adalah ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran.<sup>27</sup>

Keutamaan tingkah laku dan naluri yang wajib diterima oleh (dilakukan) anak, diusahakan dan dibiasakan sejak ia *mumayyizi* dan mampu berpikir menjadi hingga menjadi mukallaf, secara bertahap memasuki usia

---

<sup>27</sup> Syarifah Habibah, *AKHLAK DAN ETIKA DALAM ISLAM*, Aceh : JURNAL PESONA DASAR Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, hlm. 73

remaja dan siap menyongsong kehidupan.<sup>28</sup> Islam dan akhlakul karimah adalah merupakan dua unsur yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan saling menguatkan.

Dengan dasar inilah Daud Ismail setelah kembali ke tanah kelahirannya yaitu Soppeng, secepatnya berpikir untuk membuka lembaga pendidikan, hingga buah pemikiran dan gagasan terwujud. Fokus utama dibukanya lembaga tersebut, agar generasi muda Islam memahami hukum hukum agama untuk diamalkan, dan agar santri santrinya didoktrin moralnya dengan *akhlakul karimah*.

AGH Daud Ismail sangat mengutamakan yang namanya akhlak, baik kepada keluarganya, masyarakat, serta santri-santrinya. Seperti halnya pada saat membina anak-anak, *Anregurutta* sama sekali melarang adanya tindak kekerasan kepada santri-santrinya. Kalaupun ada pelanggaran yang dilakukan, boleh diberi hukuman yang sifatnya mendidik. Pada saat *Anregurutta* mengajarkan santri-santrinya, beliau tidak pernah marah bahkan memaksa, karena dengan metode pengajaran inilah yang paling efektif agar para santri merasa senang pada saat belajar.

Selain itu *Anregurutta* sangat menekankan sikap saling peduli terhadap sesama manusia dalam berkehidupan. Begitulah yang diterapkan *Anregurutta* yang mempunyai perhatian yang besar terhadap kepentingan orang lain. Sehingga beliau sering disebut ringan tangan mengulurkan infak/sedekah bagi

---

<sup>28</sup> WAHID Abdus Salim Bali, *Kiat Mencetak Anak Shaleh* (Cet. I; Jakarta: PT. Bina Pariwara, 1999), hlm 48.

orang yang dinilai butuh. Sehingga dari hal tersebut bisa diamankan oleh murid muridnya.<sup>29</sup>

Sikap tawadhu yang dimiliki *Anregurutta*, sehingga orang yang datang bertamu atau melakukan pengajian, beliau menyambut baik dan memberikan pelayanan yang mengesankan hati tanpa diskriminatif. Kesabaran yang beliau miliki serta tidak suka marah membuat masyarakat merasa nyaman berguru dengannya.

Penampilan yang sederhana, rapi dan tidak berlebihan, dengan wajah yang senangtiasa cerah dan bersih, sehingga setiap orang yang berjumpa dengannya merasa kagum dan ingin dekat dengannya, dan membuat seseorang yang pernah berjumpah dengannya merasakan kerinduan. Pakaianya berwarna putih, setiap ia keluar dari rumahnya, khususnya jika menghadiri acara keagamaan ia memakai pakaian Arab (*Jubbah*) putih serta memakai sorban di kepalanya.<sup>30</sup> *Anregurutta* menekankan tetap memperhatikan penampilan yang baik dan sederhana, tidak menggunakan pakaian yang menyimpang dari syariat Islam.

---

<sup>29</sup> H. Muhammad Taslim Basri Daud,(Umur 36 tahun) Cucu *Anregurutta* putra dari alm. K.H. Basri Daud, Lc, Pimpinan Pondok Pesantren Yasrib Sekarang, *Wawancara*, 26 Juni 2022.

<sup>30</sup> *Ibid.*,

Gambar 1. Agh Daud Ismail



Agh Daud Ismail yang selalu memakai pakaian serbah putih  
*Sumber* : Kantor Tatausaha Pesantren Yasrib

Penampilanya yang lemah lembut, akomodatif, dan sangat terbuka terhadap pendapat orang lain, teguh dalam pendirian, berani mempertahankan pendiriannya meskipun beresiko. Bahkan sikap toleransinya sangat tinggi sepanjang tidak melanggar prinsip agama. Keteguhan prinsip prinsip beliau menjadikan dirinya tidak terbawa-bawa arus dalam kanca politik<sup>31</sup>

Daud Ismail yang sangat cinta dengan ilmu dan suka memperluas wawasan, sehingga di waktu senggang di rumah dimanfaatkan membaca kitab/buku. Ia tidak ketinggalan pula menyaksikan siaran-siaran luar negeri seperti dari Timur tengah untuk mengikuti perkembangan umat Islam. Sebagian waktunya diperuntukan kepada muridnya atau keluarganya yang mau melakukan pengajian. Karena dilandasi dengan rasa keikhlasan, maka melalui pengajian ini, Anre Gurutta sangan serius, senang, dan tidak menjadikannya sebagai beban, sehingga terkadang Anregurutta lupa beristirahat.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Abdul karim, Tokoh Masyarakat (umur 68 tahun), *Wawancara*, 26 Juni 2022.

<sup>32</sup> Huzaimah, Murid (umur 69 Tahun) yang pernah diajar langsung oleh Anregurutta 1988, mantan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Soppeng 2011. *Wawancara*, 25 Juni 2022.

Selain itu beliau sering mewasiatkan melalui pertemuan di tengah jajaran Pengurus Yasrib :

Berbuat baiklah kalian, jika kalian tidak mampu berbuat baik maka janganlah membuat kerusakan, sebab agama menganjurkan untuk berbuat baik, tetapi jika tidak mampu berbuat baik, maka sebaiknya tidak berbuat kerusakan.<sup>33</sup>

Daud Ismail menekankan dalam pembinaan akhlak melalui tiga metode:

- a) Pendidikan Akhlak secara langsung, yaitu dengan mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat. Pembinaan akhlak tidak perlu banyak teori, yang amat penting adalah mengaplikasikan sesuatu yang dianggap baik. Agar memiliki daya Tarik tersendiri terhadap orang lain khususnya anak didiknya. Oleh karena itu AGH. Daud Ismail mengharapkan dari setiap guru supaya mereka itu berhias diri dengan akhlak yang baik dan menghindari sifat sifat tercela.
- b) Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti sajak-sajak yang mengandung hikmah kepada anak-anak, memberikan nasehat-nasehat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak yang kosong termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya.
- c) *Anregurutta* menekankan supaya anak yang baru masuk di pesantren harus diidentifikasi secara lengkap tentang kehidupannya.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*,

Maka dengan cara ini mudah bagi para guru untuk melakukan pembinaan karena sudah tergambar karakteristik anak tersebut.<sup>34</sup>

Sebab Anregurutta sangat memahami bahwa orang yang memasukkan anaknya di Pesantren /Madrasah tidak semua baik akhlaknya, tetapi ada diantara mereka anak yang nakal dan suka membentak orang tuanya, sehingga diupayakan diterima di pesantren/madrasah. Oleh sebab itu melalui sistem pembinaan akhlak tersebut dapat membuat anak yang dulunya nakal akhirnya sadar bahkan bisa menjadi lebih baik bagi.

## 2. Pencerahan Aqidah

Aqidah yang merupakan suatu kepercayaan dasar atau keyakinan pokok. Yang dimaksud dengan akidah dalam keyakinan seorang muslim tentang keesaan Allah dan tidak ada yang patut disembah selain Allah. Dalam pengertian lain akidah berarti pemikiran menyeluruh tentang alam, manusia, dan kehidupan, dan tentang, apa yang sudah ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia.<sup>35</sup> Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang menyakininya.

Dalam konteks ini Daud Ismail menjelaskan bahwa yang paling utama yang dibenahi melalui pendidikan Islam ini adalah pencerahan akidah. Bahkan ditekankan bagi para guru agar terlebih dahulu mensucikan hati melalui i'tikad dan niat baik baru melaksanakan tugas pembelajaran kepada peserta didik.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Huzaemah, Disertasi: *pendidikan Islam Di Kabupaten Soppeng( Analisis Tentang Gagasan Dan Pemikiran A.G.H. Daud Ismail Dan Implementasinya.* ( Makassar: UIN Alauddin, 2015), hlm. 200-202.

<sup>35</sup> Yudi Irfan Daniel, *Aqidah Islam,*( Bandung: Yayasan Doa Para Wali, 2014) hlm 3.

<sup>36</sup> *Op.Cit.*,hlm. 197.

Dengan mengimplementasikan gagasannya dan pemikirannya tentang pemantapan aqidah, beliau membuka pengajian halaqah secara terbatas kepada Pembina atau guru guru di rumah kediamannya sesuai waktu yang ditetapkan secara bersama. Metode secara bergantian membaca kitab kuning/gundul lalu *Anregurutta* mengoreksi, dan diakhiri dengan dialog/ Tanya jawab tentang aqidah dan hukum hukum fiqih. Hal ini menunjukkan bahwa aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlak, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Selain itu usaha yang dilakukan oleh *Anre Gurutta* adalah melakukan dakwah serentak sampai ke pelosok desa, *Anregurutta* membuat sebuah lembaga dakwah bernama KOGDI (Komando Gerakan Dakwah Islamiyah) di Kabupaten Soppeng, didukung dengan buku panduan berkaitan dengan akidah dan syariah.<sup>37</sup> Maka, aqidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegak agama (din) dan diterimanya suatu amal.

Dengan memantapkan aqidah yang benar akan membuat jiwa tenteram, dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan. Sehingga *Anregurutta* sangat melarang masyarakat melakukan praktek Syirik contohnya menyembah selain kepada Allah, membawa sesajen ke pohon pohon dan tempat tempat yang dianggap keramat dipercaya dapat mengabulkan permintaan. Kemudian menggunakan jimat serta sihir yang dipercaya dapat

---

<sup>37</sup> Huzaimah,(umur 69 tahun) Murid yang pernah diajar langsung oleh Anregurutta 1988, mantan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Soppeng 2011. *Wawancara*, 25 Juni 2022.

melindungi dan memperkuat diri. Hal hal tersebut *Anregurutta* anggap sebagai perilaku yang menyimpang dari syariat Islam, karena menganggap dan mempercayai serta meyakini bahwa ada yang lebih besar dari kuasa Allah SWT. Melihat hal itu maka *Anregurutta* membuat beberapa brosur yang berisi doa doa untuk perjalanan (*assafar*). Karena masih ada diantara masyarakat bertanya pada *sanro* yang tidak tau soal agama. Apabila aqidah sudah tertanam dalam diri manusia maka walaupun ia hidup di lingkungan yang sangat jauh dari ajaran Islam, tetapi ideologinya tidak akan terpengaruh, serta keyakinannya tidak goyah.

## **2.2 Faktor Eksternal**

### **2.2.1 Posisi atau Letak Pesantren**

Pondok pesantren Yasrib yang terletak di sebelah utara tidak jauh dari Kota Watansoppeng, tepatnya di jalan merdeka Soppeng. Dengan letak strategis yang membuat pondok pesantren menjadi ramai dan akses untuk keluar masuk tamu atau wali santri menjadi lebih mudah sehingga membuat daya minat masyarakat untuk menimba ilmu di pesantren Yasrib sangat tinggi.

Selain itu dengan lokasi yang berdekatan dengan tempat tempat bersejarah yang ada di soppeng yang sering ramai didatangi oleh masyarakat lokal maupun dari luar seperti Masjid Raya Soppeng, Villa Yuliana, Makam Raja raja Soppeng Jera lompoe. Sehingga Pesantren Yasrib mudah untuk terekspos keberadaanya. Setelah pesantren tersebut tidak bisa lagi menampung santri-santri yang terus bertambah setiap tahunnya. Maka pada tahun 1982 dibangunlah sebuah Pondok pesantren yang berlokasi di Kelurahan

Lapajung Sebelah Barat Kota Soppeng yang berdiri di atas tanah  $\pm 9 Ha$  Suasana Pondok Pesantren Yasrib tersebut terbilang baik dan kondusif karena bangunannya yang berdiri Kokoh di pinggir jalan.

### **2.2.2 Dukungan Dari Pemerintah Tingkat II Soppeng**

Proses berdiri dan berkembangnya pesantren Yasrib tidak lepas dari peran pemerintah dalam membantu baik dari segi moril maupun materil. Dari arsip yang telah didapatkan, bupati Kepala daerah Tingkat II Soppeng sudah terjun langsung menangani pembangunan tersebut dengan mengeluarkan SK pembentukan panitia pembangunan guna menindaklanjuti proses pembangunan tersebut. Hingga akhirnya pada tahun 1968 Pesantren Yasrib resmi berdiri yang diketuai langsung oleh AGH Daud Ismail yang berada di JL Merdeka Watansoppeng.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Husaini bahwa perkembangan pesantren Yasrib yang begitu signifikan terutama dibagian jumlah santri yang terus bertambah setiap tahunnya. Melihat perkembangan yang sangat menggembirakan tersebut Pemerintah kemudian mewakafkan tanah yang berada di Kelurahan lapajung seluas  $\pm 9 Ha$  untuk kemudian dibangun pondok pesantren, masjid serta ruang kelas untuk belajar, serta asrama yang bisa ditempati oleh para santri terutama santri yang berasal dari luar Kabupaten Soppeng.<sup>38</sup> Hal tersebut dilakukan pemerintah Kabupaten Soppeng Guna memajukan pendidikan ajaran agama islam serta mencetak santri-santri yang berintelektual.

---

<sup>38</sup> K.M. Husain (umur 34 tahun) Pengurus Pesantren Yasrib.wawancara. tanggal 12 Mei 2022.

### 2.2.3 Dukungan Dari Tokoh Masyarakat dan Warga Setempat

Sejak awal kemunculan pesantren dibangun untuk dan oleh masyarakat, dan pesantren merupakan agen perubahan bagi masyarakat. Menurut M. Arifin bahwa pesantren Adalah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang serta diakui oleh masyarakat sekitar.<sup>39</sup> Dalam hal ini pesantren bisa menata kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan masyarakat, memelopori kegiatan bakti sosial, pelayanan umum dan menggagas kemajuan bagi masyarakat dengan santri sebagai pilarnya. Selain itu pesantren juga harus bisa mewakili masyarakat dalam membaca peluang usaha, peluang kegiatan dan permasalahan yang ditemukan di masyarakat.

Begitu Pula Pesantren Yasrib yang merupakan pendidikan Islam Formal yang berdiri di tengah tengah masyarakat Soppeng. Pengembangan pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Yasrib mendapat dukungan dari masyarakat sekitar terbukti dengan masyarakat selalu berpartisipasi di setiap kegiatan yang dilakukan oleh Pesantren Yasrib. Adanya komunikasi yang tercipta antara masyarakat dan pesantren sehingga menciptakan sikap gotong royong dalam menghadapi kepentingan bersama.

Keperluan masyarakat terhadap sosok yang dapat memimpin ritual ritual ibadah keagamaan misalnya saja pada shalat jumat santri yang ada Pesantren Yasrib akan diarahkan oleh para Pembina pesantren untuk memberikan Khutbah ataupun menjadi Imam Shalat Jumat di masjid-masjid yang berada di pelosok desa maupun yang ada di kota. Begitu Pula pada saat

---

<sup>39</sup> Daulaq Haidar Putra, *Historitas dan Eksistensi, (Pesantren, Sekolah dan Madrasah)*, (Yogyakarta, Pt Tiara Wacana, 2000), hlm 8-9.

bulan Ramadhan, warga masyarakat meminta bantuan kepada pihak pesantren agar ada santrinya yang bisa mengisi ceramah agama maupun menjadi Imam shalat. Sehingga menjadikan pesantren Yasrib penting di mata masyarakat, sebagaimana yang dituturkan oleh Abdul Karim salah satu tokoh masyarakat yang tinggal di sekitar Pesantren Yasrib mengatakan bahwa besar harapan masyarakat terhadap pondok pesantren Yasrib dapat menjadi panutan ketika nantinya santri/santriwati terjun ke lingkungan masyarakat.<sup>40</sup>

Melihat hal itu sebagian masyarakat mulai menyekolahkan anak atau kerabat mereka untuk menimba ilmu di Pesantren Yasrib. Besar harapan masyarakat yang melihat Pesantren Yasrib tidak hanya sebagai lembaga pendidikan namun juga sebagai panutan beragama serta memberikan binaan yang baik untuk kedepannya.

Selain itu pula masyarakat yang melihat bahwa Pesantren Yasrib yang di bangun seseorang ulama yang kharismatik tidak lain adalah AGH. Daud Ismail. Tokoh yang terkenal dengan kepiawaiannya dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Soppeng. Sehingga salah satu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat bisa diajarkan serta menimba ilmu langsung kepada *Anregurutta*.

#### **2.2.4 Paham Menyimpang Dari Syariat Islam**

AGH. Daud Ismail yang membuka lembaga pendidikan keagamaan di Kabupaten Soppeng, dikarenakan prihatin melihat kondisi umat Islam di Kabupaten Soppeng terjebak dalam persoalan bid'ah, khurafat dan praktek

---

<sup>40</sup> Abdul Karim tokoh masyarakat (umur 68 tahun). Wawancara tanggal 9 Mei 2022.

kemusyrikan.<sup>41</sup> Munculnya paham keagamaan yang mengganggu kehidupan beragama yang intern umat Islam dari pihak yang mengatasnamakan diri Tarekat (pembawa tarekat) yang sesat karena beribadahnya bertentangan dengan syariat Islam. Ditambah lagi dengan terjadinya konflik internal diantara beberapa ulama pada masa pergolakan DI/TII pimpinan Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan, karena datangnya paham dari seorang ulama dari Solo bernama K.H. Maksud yang memperbolehkan seorang pria menikahi Sembilan wanita, tanpa menceraikan lima diantaranya sebelumnya.<sup>42</sup>

Hal tersebut mendorong seorang AGH. Daud Ismail untuk memberikan pemahaman yang sesuai dengan syariat Islam. Adapun hal hal atau paham paham yang dianggap melenceng dari syariat Islam yang berkembang di tengah tengah masyarakat sebagai berikut :

1. Pemakaian Jimat

Jimat adalah sejenis barang atau benda atau tulisan yang dianggap memiliki kesaktian untuk melindungi pemiliknya. Pemakaian jimat jimat yang dimaksudkan untuk menangkal bala atau untuk kekebalan diri dari benda tajam, hal ini biasa terjadi dikalangan orang orang pemberani. Hukumnya menurut Islam adalah haram, karena pelakunya terjebak pada perbuatan Syirik,

---

<sup>41</sup> Bid'ah adalah suatu amalan yang diada-adakan atau menambahkan amalan dalam ibadah, padahal tidak dicontohkan oleh Rasulullah. SAW atau sahabatnya, kemudian seolah olah menjadi ajaran Islam. Sedangkan Khufat diartikan sebagai cerita cerita yang dicampur adukkan dengan perkara dusta, atau semua cerita rekaan atau khayalan, ajaran ajaran, pantangan, adat istiadat, ramalan ramalan, pemujaan atau yang memiliki kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam.

<sup>42</sup> Abd. Muiz Kabry, *darud Da'wah (DDI) Dalam Simpul Sejarah Kebangkitan dan perkembangan*. 2007, hlm. 40-41.

sebab jimat ini dianggap memberikan kekuatan melindungi selain Allah, dan menjadikan pemakai jimat menjadi sombong.

## 2. Sihir

Sihir adalah sesuatu yang terjadi di luar kebiasaan, dikendalikan oleh setan. Sihir adakalanya bertujuan untuk mengelabui seseorang atau mencelakakan seseorang untuk mewujudkan tujuan tertentu bagi pelaku sihir. Sihir dalam konteks ini populer di kalangan orang bugis di sebut *guna-guna(doti)*.

Dalam orang bugis yang mengenalnya dengan istilah *doti*, artinya sesuatu yang terjadi diluar kebiasaan (ilmu santet) yang bisa membuat orang sakit, Karena dikendalikan oleh pelakunya. *Doti* sendiri terbagi menjadi empat jenis yaitu, *doti air* yang menimbulkan rasa kedinginan, *doti angina* yang menimbulkan rasa panas, *doti tanah* yang menimbulkan warna hitam di anggota tubuh manusia, serta *doti api* yang bisa membuat orang muntah darah.<sup>43</sup>

## 3. Bersumpah

Bersumpah yang dimaksudkan disini adalah bersumpah selain Allah. Misalnya jika ada kehendak seseorang untuk dipercayai lantas orang meragukannya, maka ia bersumpah *nanreka sai* (demi buaya di sungai) jika tidak benar yang saya katakan. Tetapi sumpah dibenarkan agama, seharusnya “demi Allah” melalui kalimat sumpah yang sah “Wallahi, Billahi, Tallahi”, jika tidak benar yang saya katakan. Namun melalui sumpah itu, siap

---

<sup>43</sup> Huzaimah. *Op.Cit., hlm 197.*

menerima hukuman jika tidak benar yang ia katakan karena mengatas namakan Allah.

#### 4. Taqlid

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), arti kata taqlid adalah keyakinan atau kepercayaan kepada sesuatu paham (Pendapat) ahli hukum yang sudah-sudah tanpa mengetahui dasar dasar dan alasannya. Baik kaum Islam modern maupun Islam tradisional sependapat tentang pengertian Taqlid, yaitu mengikuti pendapat dari ulama yang dianggap cukup tinggi pengetahuannya tanpa menyelidiki sumber sumber yang dipakai ulama tersebut dalam memutuskan suatu hukum.<sup>44</sup>

Pada dasarnya bertaqlid itu adalah suatu perbuatan yang kurang baik, karena mengamalkan sesuatu yang tidak diketahui dasarnya. Sehingga sangat dikhawatirkan bahwa yang diikuti itu adalah sesuatu yang salah. Bahkan jika keadaan seperti ini terus menerus pasti tidak akan mengalami peningkatan, tetap yang didapati hanyalah kemundururan belaka atau bahkan kesesatan.

Hukum taqlid secara umum menurut pandangan para ulama, terbagi menjadi tiga yaitu :

1. Haram taqlid kepada adat istiadat yang bertentangan dengan Al-quran dan As-sunnah, taklid kepada seseorang yang tidak diketahui kemampuannya, taqlid kepada pendapat seseorang yang sudah diketahui bahwa pendapat orang itu salah

---

<sup>44</sup> Muhammad Fauzi. *Pesantren, Kyai dan Tarekat Dalam Transformer Sosial*. Jurnal I Ilmu Sosial Pengembangan Masyarakat vol.5 no 1. hlm 90

2. Boleh, yaitu taqlid kepada orang mujtahid, dengan syarat bahwa yang bersangkutan selalu berusaha menyelidiki kebenaran masalah yang di ikuti. Dengan kata lain taqlid ini sifatnya hanya sementara.
3. Wajib, taqlid kepada orang yang perkataan, perbuatan dan ketetapan dijadikan hujjah, yaitu Rasulullah saw.<sup>45</sup>

Dari suasana suasana inilah yang dialami oleh umat Islam di Soppeng yang menjadikan salah satu faktor AGH. Daud Ismail mendirikan lembaga lembaga pendidikan islam agar masyarakat bisa mendapatkan pendidikan terutama di bidang pendidikan Islam. Besar harapan dari *Anregurutta* agar pendidikan yang ia berikan kepada masyarakat dapat diterima dengan baik, sehingga masyarakat bisa meninggalkan paham paham yang bertentangan dengan syariat syariat Islam.

Tidak hanya itu, AGH. Daud Ismail dalam mengembangkan ajaran agama Islam yang ada di Soppeng, menggunakan cara cara lain. Seperti membuat sebuah karya tulis yang dapat mudah dipelajari dan diterima oleh masyarakat Soppeng. Beberapa judul karya tulis Daud Ismail yang beliau tulis semasa hidupnya :

1. Tafsir Al Munir terdiri atas 30 Juz, Kitab Tafsir yang di tulis dalam bahasa bugis.
2. Riwayat Hidup Gurutta Sade
3. Pengetahuan Dasar Agama Islam
4. Hukum Puasa

---

<sup>45</sup> M.S Wawan Djunaidi, MA. *Fiqih Madrasah Aliyah, Departemen Agama* (cetakan I; Jakarta : PT. Lisfatariska Putra). Hlm. 208.

5. Hukum Shalat (*Asholatu Miftafu Kulli Khaer*, Berbahasa Bugis)
6. Hukum Nikah
7. Kumpulan Khutbah Jumat
8. Kumpulan Doa-doa
9. Fatwa- fatwa<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Muhammad Ruslan dan Waspada Santing, *Ulama Sulawesi selatan; biografi pendidikan dan dakwah*, (Sulawesi selatan: Komisi informasi dan komunikasi MUI Sulawesi Selatan, 2007), hlm. 163.